

PERSEPSI NILAI ANAK DALAM PENGATURAN KELAHIRAN PADA PASANGAN USIA SUBUR

Sahrul Mulya Sari

Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
mulya616@gmail.com

Refti Handini Listyani

Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memotivasi para pasangan usia subur dalam merencanakan kelahiran sesuai dengan nilai anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian di Desa Balonggebang, Gondang, Nganjuk. Sampel penelitian 100 Responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, teknik analisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai anak mempengaruhi pengaturan kelahiran bagi pasangan usia subur. Diharapkan pemerintah atau lembaga yang ingin mengurangi kepadatan penduduk mempertimbangkan upaya untuk merubah pola pikir tentang anak.

Kata kunci : pasangan usia subur, keluarga, nilai anak, fertilitas.

Abstract

The purpose of this study was to motivate the couples of childbearing age in planned births according to the value of children. This study uses quantitative methods. The research location in the village Balonggebang, Gondang, Nganjuk. The research sample of 100 respondents. Kuesioner data collection techniques, analysis techniques using descriptive statistical analysis techniques. The results showed that the value of the child affect birth control for couples of childbearing age. Expected government or institutions that want to reduce the population density into account efforts to change the mindset of children.

Keywords : couples of childbearing age, the family, the value of the child, fertility..

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pranata sosial paling inti dalam sebuah masyarakat. Keluarga juga merupakan lembaga sosial swadaya masyarakat bersamaan dengan Agama yang secara resmi berkembang di masyarakat, diakui secara hukum dan dikuatkan secara agama. Sebagai unit terkecil, umumnya dalam keluarga memiliki konsepsi pembagian tugas, wewenang, kewajiban, hak dan tanggung jawab bagi tiap anggota keluarganya. Dalam budaya patriarki tugas yang di sandangkan oleh keluarga terhadap ayah yaitu sebagai pengawas, pencari nafkah, pengendali dan pemegang kontrol penuh terhadap keluarganya. Lalu diteruskan dengan peran ibu sebagai pengasuh, pengelola dan perawatan terhadap seluruh anggota keluarga. Dan kemudian Anak ditunjuk sebagai penyeimbang, pemersatu dan pengontrol dalam keluarga.

Pada tahun 1980 rata-rata rumah tangga dihuni oleh 5 sampai 6 orang anggota rumah tangga yang terdiri dari suami, istri, dan tiga sampai 4 orang anak. Namun

pada tahun 2000 jumlah tersebut mengalami penurunan yaitu rata-rata setiap rumah tangga hanya dihuni oleh 4 sampai 5 orang anggota rumah tangga yang terdiri dari suami, istri, dan 2 atau 3 orang anak¹. Penurunan yang terjadi merupakan pertanda diterimanya norma keluarga kecil bahagia dan menunjuk kecenderungan pembentukan keluarga batih atau inti (nuclear family), yaitu terdiri dari suami, istri, dan anak saja dalam satu keluarga.

Nilai anak semakin hari semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai tentang anak dari berbagai latar belakang kehidupan pun tidak sama. Bagi keluarga modern peranan antara ayah dan ibu tidaklah tampak terlalu kontras. Tugas satu dengan yang lainnya seimbang dan bersifat saling melengkapi. Tidak ada perbedaan dalam pemenuhan materi dalam keluarga. Sedangkan anak dianggap sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga. Keberadaan anak merupakan hal

¹ Akmal. 2014. *Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi Keluarga*. (Online) diakses di damandiri.or.id pada 17 Maret 2014

yang di nanti-nanti setiap pernikahan baru dimulai oleh pasangan usia subur. Sebagian masyarakat percaya sebuah keluarga tidaklah lengkap jika di dalamnya belum lahir seorang anak.

Jaman modern mulai membayangkan-bayangi kehidupan keluarga di Indonesia. Tuntutan gaya hidup modern dan dampak globalisasi semakin meysuhkan keluarga dengan jumlah anak yang banyak. Memiliki anak dengan jumlah yang banyak maka membuat orang tua harus menuruti banyaknya permintaan yang di lontarkan masing-masing anak. Kebutuhan yang harus di cukupi semakin kompleks dan bersamaan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Pasangan usia subur yang memiliki anak pada usia sekolah akan dituntut untuk memberikan pengeluaran seperti seragam, peralatan sekolah, les/bimbingan belajar, uang jajan, dan kebutuhan diluar sekolah seperti baju, kepemilikan barang-barang elektronik, biaya kesehatan an masih banyak lainnya, pengeluaran yang tidak sedikit ini tentunya sangat memberatkan pasangan usia subur. Kesulitan atau meningkatnya kebutuhan ini bukan hanya terjadi pada pasangan usia subur dengan taraf hidup rendah melainkan juga terjadi pada masyarakat menengah ke atas. Mereka akan cenderung berfikir jika banyak anak merupakan beban dalam hal menjalankan karir mereka. Hambatan terjadi jika pasca melahirkan mereka akan disibukkan dengan mengasuh bayi selama 24 jam. Bagi wanita karir cuti seteeleh melahirkan akan berdampak pada penurunan kualitas kerja yang nantinya akan berimbas pada kesempatan promosi jabatan yang semakin sempit. jika tidak ingin mengasuh bayinya sendiri dan memilih untuk melanjutkan karir selepas melahirkan mereka harus menyewa perawat bayi yang mana akan membutuhkan biaya tambahan dan tentunya tidak murah. Hal-hal yang telah disebutkan di atas yang mengakibatkan perubahan pemikiran masyarakat bahwa banyak anak akan mengakibatkan kerugian pada keluarga mereka.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan anak dan keluarga yaitu dari Tjok Istri Putra Astiti² yang menyatakan bahwa nilai pada masyarakat Bali anak tersebut terbagi menjadi 4 bagian utama yaitu pertama nilai religius yang mana nilai anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan dapat dilihat antara lain dari peranan anak sebagai penyelamat leluhur untuk mencapai surga, dan kemudian memberi kesempatan kepada arwah leluhur yang letah meninggal terlebih dahulu tersebut untuk dapat lahir kembali ke dunia atau biasa diucapkan dengan kata reinkarnasi. Kedua sosial yaitu nilai anak laki-laki lebih unggul dari anak perempuan dalam hal peranya sebagai penerus

keturunan, mewarisi harta kekayaan dan meneruskan kewajiban orang tua di lingkungan kerabat dan masyarakat berdasarkan pengaruh yang datang daari segi adat dan agama yang dominan. Ketiga ekonomi yaitu nilai anak dapat dilihat dari peranannya dalam memberi tunjangan dengan bentuk bantuan yang bernilai ekonomi kepada orang tua. bantuan –bantuan tersebut kadang berupa tenaga yang digunakan untu bekerja meringankan pekerjaan orang tua, terkadang juga berupa materi yang dapat digunakan orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, paada segi ekonomi tidak ada yang lebih unggul antara anak laki-laki dan perempuan, mereka yang mampu dan berkecukupan akan lebih bernilai bagi orang tua dibanding pada anak yang kurang mampu. Dan yang ke empat psikologi yang mana anak mempunyai nilai positif dan negatif. Dari segi positif, kehadiran anak akan membuat perasaan orang tua menjadi aman, terjamin, bangga dan puas. Perasaan seperti ini umumnya dialami oleh orang tua yang memiliki anak laki-laki. Dari segi negatif, kehadiran anak akan membuat perasaan orang tua menjadi khawatis/was-was pada saat anak mengalami sakit, ada juga yang mengeluh karea dengan adanya anak mereka kurang bebas dalam menjalankan aktivitas.

Siregar³ juga melakukan penelitian dengan mengusung judul *Pengaruh Nilai Dan Jumlah Anak Ada Pada Keluarga Terhadap Norma Keluarga Keluarga Kecil Bahagian Dan Sejahtera* (NKKBS) yaitu mengungkapkan bahwa Gerakan keluarga berencana meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Nilai dan jumlah anak sangat mempengaruhi dalam mencapai terwujudnya NKKBS. Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat terpengaruh oleh faktor sosiokultural dan lain-lain.

Peneliti menemukan pada penelitian terdahulu yang di tulis oleh Faturachman, Wini Tamtiari, dan Henry Sembiring dengan mengusung judul *Dampak KB Terhadap Kesejahteraan : Mitos Dan Kenyataan*⁴. Penelitian ini mengungkapkan bahwa KB dapat menurunkan angka kelahiran (TFR) dan dapat menginternalisasi norma keluarga kecil, namun masih banyak kritik yang ditujukan kepada BKKBN dalam akurasi data yang muncul, dan kesuksesan yang diraih dalam penurunan angka kelahiran tidak semakin meningkatkan kualitas pelayanan KB yang sudah ada

²Thromi, T.O. (ed.). 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Edisi ke-2. Jakarta: yayasan Obor.

³Siregar, Fazidah A. 2003. *Pengaruh Nilai dan Jumlah Anak Pada Keluarga Terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagian dan Sejahtera* (NKKBS). (Online) diakses dari E-jurnal <http://library.usu.ac.id> pada 17 Maret 2014

⁴Faturachman, Dkk. 1998. *Dampak KB Terhadap Kesejahteraan : Mitos dan Kenyataan*. (online) dikses pada 17 Maret 2014

malah membentuk program-program baru yang menimbulkan kekhawatiran tentang pengelolaannya.

Selain itu, Kajian kesejahteraan keluarga juga diusung MT Felix Sitorus⁵ dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin*. Menurut hasil penelitian **pertama**, dapat dikatakan bahwa strategi ekonomi rumah tangga nelayan miskin tersebut menunjuk pada alokasi potensi sumber daya rumah tangga secara rasional, sektor produksi dan sektor non-produksi. **Kedua**, karena keterbatasan sumber daya non-tenaga kerja, maka strategi ekonomi rumah tangga nelayan miskin terutama mengandalkan alokasi potensi tenaga kerja rumah tangga yang serasional mungkin ke beragam jenis kegiatan disektor produksi dan non-produksi.

Ketiga, dibidang produksi rumah tangga nelayan miskin menerapkan pola nafkah ganda, yaitu melibatkan sebanyak mungkin potensi tenaga kerja rumah tangga di sebanyak mungkin kegiatan ekonomi pertanian dan luar pertanian, baik dalam status usaha sendiri maupun status buruh. **Keempat**, terdapat relatif perbedaan pola nafkah ganda antara rumah tangga “nelayan kecil” dan “buruh nelayan” yaitu berdasarkan penguasaan aset produkdi perikanan.

Kelima, lembaga kesejahteraan asli dalam hal ini, merupakan bagian penting dalam strategi ekonomi rumah tangga nelayan miskin. Keenam, secara khusus wanita mempunyai peranan yang krusial dalam keseluruhan strategi ekonomi keluarga nelayan miskin, memulai keterlibatannya baik di sektor produksi maupun disektor non-produksi⁶.

Peneliti juga menemukan penelitian terdahulu tentang remaja putri yang menikah dan memiliki anak. Penelitian dilakukan oleh Villi Januar dan Dona Eka Putri dengan judul *Citra Tubuh Remaja Putri Menikah Dan Memiliki Anak*. penelitian ini menunjukkan gambaran citra tubuh yang positif pada subjek berdasarkan tiga komponen yang dimiliki subjek. Subjek secara umum tepat mempersepsikan tubuhnya, memiliki sikap puas dan tidak memiliki kecemasan pada tubuhnya, serta tidak menghindari aktivitas yang menunjukkan bentuk tubuhnya. Faktor pembentuk citra tubuh pada subjek adalah sikap hidup, konsep diri, sosialisasi, peran gender, dan distorsi citra tubuh⁷.

Nilai anak juga dipandang sebagai harapan cita-cita yang dimiliki oleh orang tua yang belum sempat diraih akan terwujud dengan menurunkan harapan tersebut kepada

anak. Anak diarahkan bahkan dipaksa untuk menyukai bidang-bidang yang di obsesikan oleh orang tua. Dan tidak jarang bidang-bidang yang disodorkan oleh orang tua tersebut kurang diminati atau tidak disenangi oleh sang anak. berbagai macam nilai anak pada masing-masing pasangan memang tidak selalu sama, namun nilai anak tersebut akan terbentuk berdasarkan faktor-faktor yang nantinya akan dijelaskan pada artikel ilmiah ini. Dan ada tidaknya pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran juga akan dijelaskan.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kajian ilmu pengetahuan di bidang sosiologi khususnya dalam memberikan gambaran jelas tentang masalah keluarga dan anak. Serta dapat memberikan informasi dan masukan pada teori yang telah ada, terutama berkaitan dengan pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran bagi pasangan usia subur. Sedangkan manfaat praktis bagi Pasangan Suami Istri yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pasangan usia subur terkait dengan nilai anak bagi mereka. Dan pertimbangan tentang hadirnya anak dalam keluarga dilakukan oleh pasangan usia subur tanpa adanya tekanan atau paksaan dari salah satu pihak atau pihak luar.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran bagi pasangan usia subur dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak. Untuk menjelaskan pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran bagi pasangan usia subur dan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak maka dilakukan penelitian dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dirancang oleh peneliti berdasarkan teori fertilitas, nilai anak, dan konsep keluarga dalam perspetif sosiologi.

Istilah Fertilitas juga di kenal dalam ilmu sosiologi. Dalam jurnal Teori Fertilitas yang ditulis oleh Mundiharto mengungkapkan teori-teori sosiologis tentang fertilitas. Kingsley David dan Judith Blake mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui beberapa “variabel antara”⁸. Ada 11 variabel antara yang mempengaruhi fertilitas berdasarkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Semua variabel yang bilang terjadi pada semua masyarakat. Dalam setiap variabel memiliki nilai tersendiri yang bersifat positif dan negatif pada masing-masing pasangan usia subur. Kemudian dari masing-masing faktor tersebut akan dikelompokkan dalam tiga tahap proses reproduksi sebagai berikut: **pertama**, faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kelamin yaitu Umur mulai

⁵Ihromi, T.O. (ed.). 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Edisi ke-2. Jakarta: yayasan Obor.

⁶Ibid.

⁷Januar, V dan Putri, Dona E. 2007. *Citra Tubuh Pada Remaja Putri Menikah Dan Memiliki Anak*. Vol 1. No 1 (online) diakses dari ejournal.gunadarma.ac.id pada 19 April 2014

⁸Mundihartono. *Beberapa Teori Fertilitas*. Ebook

hubungan kelamin, Selibat permanen, Lamanya masa reproduksi sesudah atau diantara masa hubungan kelamin. **Kedua**, faktor-faktor yang mengatur terjadinya hubungan seksual yaitu abstinesi sukarela, berpantang karena terpaksa, frekuensi hubungan seksual. **Ketiga**, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi yaitu, kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak disengaja, menggunakan atau tidak menggunakan metode kontrasepsi, kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disengaja. **Keempat**, faktor-faktor yang mempengaruhi kemahilan dan kelahiran yaitu, mortalitas janin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak disengaja, mortalitas janin oleh faktor faktor yang disengaja.

Operasionalisasi konsep nilai anak didasarkan rumusan dari Arnold dan Fawcett⁹. Saat memiliki anak, pasangan usia subur akan memperoleh keuntungan atau kerugian yang dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok nilai, yakni nilai positif, negatif, keluarga besar, dan nilai keluarga kecil. Yakni meliputi : pertama, ilai positif umum (manfaat) yaitu, manfaat emosional, manfaat ekonomi, pengembangan diri, mengenali anak, kerukunan dan penerus keluarga. Kedua, nilai negatif umum (biaya) yaitu, biaya emosional, biaya ekonomi, keterbatasan dan biaya alternatif, kebutuhan fisik, pengorbanan kehidupan pribadi pasangan usia subur. Ketiga, Nilai Keluarga Besar yaitu, Hubungan sanak saudara, pilihan jenis kelamin, kelangsngan hidup anak. Keempat, Nilai keluarga kecil yaitu, kesehatan ibu, beban masyarakat.

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif yaitu teknik analisis data yang akan digunakan menggunakan analisis statistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*, yaitu penelitian yang ingin mengetahui faktor-faktor penyebab atau hal-hal yang mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen.

Peneliti mengambil lokasi di Dusun Kawedegan, Desa Balonggebang, kecamatan Gondang, kabupaten Nganjuk dan dilakukan selama 7 (tujuh) bulan pada bulan Mei sampai November 2015. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah nilai anak, yang terdiri dari : Nilai positif umum, nilai negatif umum, nilai keluarga besar, nilai keluarga kecil, Pendidikan dan pengetahuan, Tradisi keluarga, Pekerjaan. Dan variabel terikat adalah Pengaturan Kelahiran.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga Dusun Kawedegan, Desa Balonggebang, Kecamatan Gondang, Kab. Nganjuk, yang berjumlah 175 pasangan usia subur dan sampel yang digunakan sejumlah 100

Sampel. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dan Umar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Kemudian dilakukan wawancara kepada sampel dengan menggunakan acuan kuisioner oleh peneliti. Teknik pengumpulan data kedua adalah observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap sampel penelitian di lapangan melalui observasi partisipan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Koefisien Kontingensi C. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif atau uji hubungan, yang mana suatu variabel dependen ada atau tidaknya dipengaruhi dengan variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya nilai anak dengan pengaturan kelahiran bagi pasangan usia subur

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran pasangan usia subur dengan analisis menggunakan tabulasi silang dibantu oleh pengolahan data menggunakan SPSS. Analisis pertama yaitu, kondisi adanya nilai anak membuat responden mengatur jarak kelahirannya, namun masih dalam taraf sedang chi squer hitung lebih besar dari chi squer tabel artinya terdapat pengaruh antara adanya nilai anak dengan adanya pengaturan kelahiran. Dan besaran pengaruh adanya nilai anak dengan adanya pengaturan kelahiran yaitu 0,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga terdapat pengaruh dari adanya nilai anak terhadap pengaturan kelahiran.

Tabulasi silang menunjukkan pemikiran yang sama yang pada umumnya anak mempunyai arti yang khusus atas kehadirannya. Pada pasangan usia subur kelas menengah, mereka lebih mengharapkan kehadiran anak perempuan agar bisa menjadi teman bagi sang ibu di rumah, melakukan aktifitas bersama karena ibu tidak memiliki aktifitas kerja yang menyebabkan banyaknya waktu luang yang dimiliki. Sehingga kehadiran anak perempuan akan menjadi teman yang baik dan hasilnya anak akan lebih mempelajari aktifitas rumahan.

Terkadang perbedaan prinsip antara suami istri dalam memilih jenis kelamin juga menjadi masalah tersendiri. Suami menginginkan anak laki-laki sedangkan istri menginginkan anak perempuan. Berdasarkan rumusan Arnold dan Fawcett (Rahmawati dalam Lucas) mengungkapkan saat memiliki anak, pasangan usia subur akan memperoleh keuntungan atau kerugian yang dapat dikategorikan dalam empat kelompok nilai, yakni nilai positif, negatif. Yakni sebagai berikut:

⁹Rahmawati. *Perbedaan Nilai Anak Antara Pasangan Usia Muda*. (Online) di damandiri.or.id diakses pada 13 Juni 2014

Pada pasangan yang memiliki atau mempertimbangkan nilai positif umum seperti manfaat emosional. Manfaat emosional yang diharapkan bagi pasangan usia subur adalah kehadiran anak akan membawa kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup mereka kelak. Anak adalah sasaran cinta, kasih dan sahabat bagi orang tua mereka. Semangat untuk bekerja keras demi memberikan penghidupan yang baik bagi anak juga merupakan manfaat emosional yang diterima pasangan usia subur saat memperoleh anak. Pada pasangan usia subur yang ada di Dusun Kawedegan mereka merasakan kehadiran anak merupakan hal yang mendatangkan manfaat emosional dengan menganggap anak adalah segalanya.

Manfaat ekonomi dan tenaga yang didapat oleh pasangan usia subur saat hadir seorang anak dalam keluarga yakni kehadiran anak akan dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja di sawah atau di usaha dagang milik orang tuanya. Masyarakat Dusun Kawedegan yang mayoritas penduduknya adalah seorang petani mendapatkan bantuan tenaga dari anak-anaknya untuk membantunya di sawah. Bagi anak perempuan akan membantu orang tua untuk melaksanakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci, dan membantu ibu memasak.

Pengembangan diri dan mengenali karakteristik anak merupakan pengetahuan yang didapat hanya saat pasangan memiliki anak, mereka akan cenderung memiliki banyak anak namun tetap mengatur jarak kelahirannya agar momen-momen kebersamaan dengan anak saat masih balita akan tetap terjaga.

Berbeda dengan pasangan usia subur yang lebih mementingkan pemikiran tentang nilai negatif anak yaitu biaya emosional. Biaya ekonomi saat pasangan yang memiliki anak akan lebih banyak dari pada tidak memiliki anak atau memiliki anak sedikit lebih mengeluarkan biaya lebih sedikit pula dari pada anak banyak. Keterbatasan dan biaya alternatif, kebutuhan fisik, dan pengorbanan kehidupan pribadi pasangan usia subur. Dengan pertimbangan nilai negatif tersebut pasangan usia subur akan cenderung memilih untuk memiliki anak sedikit atau bahkan satu saja. Jika pasangan ingin memiliki anak lebih dari satu, dengan pertimbangan nilai negatif tersebut maka mereka akan memberikan jarak kelahiran dari anak pertama menuju anak ke dua dengan jarak yang lama lima tahun atau lebih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak

Nilai Keluarga

Nilai keluarga membuat responden bisa mempengaruhi nilai anak pada diri mereka melalui

pengujian statistik, namun dalam tingkatan sedang. Pengujian menunjukkan bahwa chi square hitung lebih besar dari pada chi square tabel artinya terdapat pengaruh antara adanya nilai anak dengan adanya pengaturan kelahiran. Besar pengaruh adanya nilai anak dengan adanya pengaturan kelahiran ialah 0,242 atau dalam hitungan persentase berkisar 24%. Hal ini searah dengan pemikiran Arnold dan Fawcett (Lucas dalam Rahmawati) yaitu saat memiliki anak pasangan usia subur akan memperoleh keuntungan dan kerugian dalam kategori nilai keluarga besar dan nilai keluarga kecil yakni meliputi:

Pada pasangan yang memiliki nilai keluarga besar yaitu mereka yang hidup di keluarga besar. Pada dasarnya cara berfikir pasangan usia subur dengan nilai keluarga besar yaitu hubungan antar sanak saudara silih bergantian dijaga. Mereka tidak ingin anaknya akan mengalami kesepian dalam hidupnya sehingga membutuhkan saudara untuk teman. Bagi mereka anak membutuhkan kakak atau adik. Pasangan usia subur akan berdiskusi jika mereka memiliki anak hanya satu mereka akan khawatir tentang pola asuh mereka akan membuatnya menjadi anak yang manja.

Pemilihan jenis kelamin. Mereka yang memiliki nilai keluarga besar terkadang baru merasa puas memiliki anak jika salah satu jenis kelamin anak yang diinginkan telah lahir, contohnya ingin anak perempuan dalam keluarga, maka pasangan tersebut tidak berhenti untuk berusaha hamil lagi agar mendapat anak perempuan yang sesuai keinginan. Begitupun sebaliknya jika pasangan menginginkan anak laki-laki, mereka akan terus ingin hamil sampai keinginan jenis kelamin yang sesuai dengan harapan telah didapatkan. Pemikiran ini menimbulkan kelahiran pada pasangan usia subur tersebut menjadi banyak.

Kemudian yang terakhir yaitu kelangsungan hidup anak. Pasangan usia subur memilih untuk memiliki anak banyak banyak karena mereka membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar anak akan hidup terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua. Jika salah satu tidak hidup sampai berusia dewasa maka masih ada anak lain yang dapat membantunya ketika telah memasuki masa tua nanti.

Pada pasangan yang memiliki nilai keluarga kecil yaitu pemikirannya tentang kesehatan ibu. Pasangan ini akan memikirkan dan mendiskusikan secara matang soal kehadiran anak dengan pertimbangan kesehatan ibu. Bagi pasangan ini kehamilan yang terlalu sering akan mengganggu kesehatan ibu dan itu akan menimbulkan masalah yang tidak baik dikemudian hari.

Atas pertimbangan beban masyarakat, menurut pasangan ini terlalu banyak anak merupakan beban bagi masyarakat. Dimana mereka akan membutuhkan lahan

yang lebih luas, air yang lebih banyak, dan persaingan dalam pendidikan maupun dunia kerja akan semakin meningkat, ini merupakan suatu beban tersendiri bagi masyarakat sekarang ini. Pada dasarnya pasangan ini memilih untuk memiliki anak sedikit dan berkualitas dengan tujuan agar nantinya anak bisa menjadi individu yang tidak pernah membebani individu lainnya.

Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi membuat responden menentukan nilai anak pada tingkatan sedang. χ^2 square hitung lebih besar dari pada χ^2 square tabel yang artinya terdapat pengaruh antara tingkat ekonomi dengan nilai anak bagi pasangan usia subur. pengaruh tingkat ekonomi mempengaruhi nilai anak pasangan usia subur sebesar 0,230 atau dalam hitungan persentase sebesar 23 persen. Dianalisis menggunakan pemikiran Ekonomi kependudukan mikro, yaitu sudut pandang orang tua atau dari satuan keluarga telah menganggap anak sebagai barang konsumsi tahan lama, yang dapat memberikan kepuasan dalam waktu yang lama. Orang tua juga mendapat kepuasan dengan pilihan terhadap jumlah anak.

Pasangan usia subur akan menurunkan fertilitas jika pendapatan yang mereka miliki meningkat, hal ini dikarenakan mereka ingin anaknya berpendidikan tinggi, sehingga mereka lebih memilih kualitas dari pada kuantitas. Bagi masyarakat dusun Kawedegan yang masih dalam taraf sedang dalam hal tingkat ekonomi, maka mereka masih memiliki jumlah anak yang rata-rata masih diatas satu namun tidak lebih dari tiga. Mereka masih belum terlalu memikirkan pendidikan dan kualitas hidup yang tinggi untuk anak mereka, karena yang utama masih pada yang terpenting anak mereka bisa sekolah dan selesai dalam wajib belajar 12 tahun.

Masyarakat berpenghasilan rendah anak juga merupakan sumber tenaga dan investasi hari tua mereka, seperti halnya masyarakat di dusun Kawedegan yang memiliki tingkat ekonomi sedang, mereka menggunakan tenaga anak mereka untuk membantu pekerjaan di sawah. Maka mereka lebih memilih untuk memiliki anak lebih dari satu. Sedangkan pada masyarakat dengan pendapatan tinggi, anak dinilai sebagai beban dalam keluarga, sehingga menyebabkan fertilitas menurun.

Menurut Judit, jika masyarakat dalam taraf bawah memiliki anak lebih banyak dari pada masyarakat taraf tinggi, hal ini dikarenakan masyarakat taraf bawah lebih kuat dipengaruhi oleh norma dan nilai pro-natalis dari pada masyarakat taraf tinggi. Saat pasangan usia subur memilih untuk melakukan pernikahan, hubungan seksual terputus dan kontrasepsi digunakan oleh pasangan usia subur yang tidak ingin mempunyai keluarga besar. Karena persepsi yang mereka sandang adalah banyak anak akan semakin memberatkan mereka dalam hal ekonomi.

Leibenstein mengungkapkan anak dilihat dari dua hal yaitu pertama kegunaan (*utility*), dimana anak dilihat sejauh mana anak yang dimiliki dapat digunakan atau berguna bagi keluarga tersebut, semisal dipekerjakan, atau balas jasa dikemudian hari terhadap orang tuannya. Kedua aspek biaya (*cost*), dimana anak dilihat sejauh mana pembiayaan yang harus dikeluarkan. Dan jika pendapatan pasangan usia subur naik maka mereka akan menginginkan kualitas anak yang baik dan menambah biaya yang harus dikeluarkan.

Dalam analisis ekonomi, fertilitas pasangan usia subur lebih menyukai anak-anak yang berkualitas tinggi dalam jumlah sedikit agar kualitas hidupnya meningkat. Dan jika pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu bagi pasangan usia subur yang digunakan untuk merawat anak, sehingga anak menjadi lebih mahal kualitasnya. Karena di Dusun Kawedegan memiliki tingkat ekonomi dalam taraf sedang jumlah anak dan pengaturan kelahiran masih akan berada dalam jumlah anak dua sampai tiga.

Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan

kondisi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pasangan usia subur membuat responden bisa membentuk nilai bagi anak mereka, pengaruh yang mereka dapatkan masih dalam taraf sedang. χ^2 square hitung lebih besar dari pada χ^2 square tabel. Yang artinya terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan adanya nilai anak bagi pasangan usia subur. besar pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan adanya nilai anak bagi pasangan usia subur yaitu sebesar ,287 atau dalam hitungan persentase yaitu 29 persen.

Hubungan antara pendidikan dengan pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat memang sangat signifikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional pula dalam pengambilan keputusan. Faktor yang bisa menentukan kelahiran anak didasari oleh pendidikan yang dimiliki oleh pasangan usia subur. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan mempertimbangkan keuntungan finansial yang diperoleh dibanding dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya.

Perempuan dengan pendidikan tinggi akan memilih anak yang sangat sedikit dan memiliki jarak yang jauh antara kelahiran anak satu dengan anak yang lainnya, karena dari pada waktu yang dimilikinya dihabiskan untuk merawat anak, mereka akan menyewa perawat anak dan dia akan melakukan pekerjaannya. Biaya yang dikeluarkan tidak akan menjadi masalah, yang terpenting dengan kualitas hidup anak yang tinggi maka keuntungan yang diperoleh orang tua nantinya akan semakin tinggi pula. Masyarakat desa Kawedegan yang pendidikan dan pengetahuannya mdalam taraf sedang masih menganggap

anak sebagai beban namun juga menganggap anak sebagai manfaat ekonomi maka keberadaan anak masih sangat dinanti namun tetap mengatur jarak kelahiran bagi anak berikutnya agar biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan anak tidak terakumulasi dengan besar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan diskusi hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran bagi pasangan usia subur di Dusun Kawedegan, Balonggebang dalam taraf “sedang” sebanyak 35 responden. Besaran pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran bagi pasangan usia subur adalah 9%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak yaitu pertama, nilai keluarga yang berpengaruh terhadap terbentuknya nilai anak bagi pasangan usia subur dalam taraf sedang sebesar 24%. Kedua, tingkat ekonomi berpengaruh terhadap nilai anak bagi pasangan usia subur namun dalam taraf sedang yaitu sebesar 23%. Ketiga, tingkat pendidikan dan pengetahuan berpengaruh terhadap terbentuknya nilai anak bagi pasangan usia subur dalam taraf sedang dengan presentase 29%.

Saran

Bagi lembaga negara maupun swasta yang ingin mengentaskan masalah ledakan penduduk bisa dimulai dari merubah pola pikir masyarakat di Indonesia terutama masyarakat di pedesaan agar mulai berfikir bahwa kualitas anak akan lebih penting dan berharga dari pada kuantitas anak. Anak sedikit namun memiliki kualifikasi yang baik akan mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul dan dapat menjadi penerus bagi orang tuanya tanpa melupakan pengabdian dengan tetap menjadi penduduk yang membangun bangsa. Pasangan usia subur yang telah merubah pola pikirnya tentang nilai anak akan lebih mengutamakan pendidikan dan masa depan anaknya hingga nantinya dapat diandalkan dan orang tua pun akan tetap menerima bakti sang anak. Negara tentunya akan mendapatkan pemecahan masalah yang bagus jika perubahan pola pikir masyarakat mulai terencana dan dilaksanakan dengan bersama-sama.

Referensi

Akmal. 2014. *Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi Keluarga*. (Online) di damandiri.or.id diakses pada 17 Maret 2014

Faturochman, Dkk. 1998. *Dampak KB Terhadap Kesejahteraan : Mitos dan Kenyataan*. (online) diakses pada 17 Maret 2014

Ihromi, T.O. (ed.). 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Edisi ke-2. Jakarta: yayasan Obor.

Januar, V dan Putri, Dona E. 2007. *Citra Tubuh Pada Remaja Putri Menikah Dan Memiliki Anak*. Vol 1. No 1 (online) diakses dari ejournal.gunadarma.ac.id pada 19 April 2014

Mundihartono. *Beberapa Teori Fertilitas*. Ebook

Rahmawati. *Perbedaan Nilai Anak Antara Pasangan Usia Muda*. (Online) di damandiri.or.id diakses pada 13 Juni 2014

Sensus penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995. (Online) dari <http://www.bps.go.id> diakses pada 14 Mei 2014

Siregar, Fazidah A. 2003. *Pengaruh Nilai dan Jumlah Anak Pada Keluarga Terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS)*. (Online) diakses dari E-jurnal <http://library.usu.ac.id> pada 17 Maret 2014